

Edukasi Pemilih Rasional dalam Menghadapi Pemilihan Umum Tahun 2024

Andi Tenri Sempa*¹, Arif Rahman Hakim¹, Dinar Adis Tiyani¹, Julia Fitriani¹, Safa Muzdalifah¹

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis Korespondensi: tenri@ulm.ac.id

Received: 24 September 2022 / Accepted: 30 Januari 2023

Abstract

This service program is entitled "Voter Education Program for General Elections in 2024". The partners are residents of Bumi Cahaya Bintang complex RT 47/RW 08 in Sungai Besar Village, South Banjarmasin District, Banjarbaru City, South Kalimantan Province. The number of partner participants is 25 people with a minimum age of 18 years. The problem with partners is the tendency of partners as constituents/voters in the general elections that have been conducted to be classified as lacking in quality. The right solution is to implement the Rational Voter Education Program. The Rational Voter Education Program is an educational program related to rational voter criteria that is oriented towards policy problem solving and has a low orientation on ideological factors. Rational voters are voters who override emotional factors in interpreting information. Rational voters prioritize active and open communication, in the sense that they can answer in detail why they made a political choice. This program is carried out by the educational method with a large group approach through the lecture method. Lectures are conducted in 2 stages, stage 1 on elections, and stage 2 on rational voters. The target of this activity is that partners understand the criteria for rational voter types, and can continuously implement in election activities. The output targets to be achieved are in the form of service journals / national proceedings, print / electronic mass media publications, documentation of activities on youtube media links.

Keywords: education, election, rational voters

Abstrak

Program pengabdian ini berjudul "Edukasi Pemilih Rasional dalam Menghadapi Pemilihan Umum Tahun 2024". Mitra adalah warga Komplek Bumi Cahaya Bintang RT/RW. 47/08 di Kelurahan Sungai Besar, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah peserta mitra 25 orang dengan usia minimal 18 Tahun. Masalah mitra adalah kecenderungan mitra sebagai konstituen/pemilih pada pemilihan umum yang telah dilakukan tergolong kurang berkualitas. Solusi yang tepat yaitu menerapkan Program Edukasi Pemilih Rasional. Program Edukasi Pemilih Rasional adalah program edukasi terkait kriteria pemilih rasional yang berorientasi pada policy problem solving dan memiliki orientasi rendah pada faktor ideologi. Pemilih rasional adalah pemilih yang mengesampingkan faktor emosional dalam memaknai suatu informasi. Proses analisa dalam pemilih rasional mengedepankan data yang afirmatif dan majemuk. Pemilih yang rasional mendorong komunikasi yang aktif dan terbuka dalam arti dapat menjawab secara luas mengapa mereka melakukan pilihan politik. Program ini dilakukan dengan metode edukasi dengan pendekatan kelompok besar melalui metode ceramah. Ceramah dilakukan dalam 2 tahap, tahap 1 tentang pemilihan umum, dan tahap 2 tentang pemilih rasional. Target dari kegiatan ini adalah mitra memahami kriteria tipe pemilih rasional, dan secara berkelanjutan dapat mengimplementasikan pada kegiatan-kegiatan pemilihan umum. Target luaran yang ingin dicapai yaitu berupa jurnal pengabdian/ prosiding nasional, publikasi media massa cetak/ elektronik, dokumentasi kegiatan di link media youtube.

Kata kunci: edukasi, pemilu, pemilih rasional

1. PENDAHULUAN

Pemungutan suara pada Pemilu 2024 telah diputuskan dan akan dilakukan pada 14 Februari 2024. Dalam praktiknya, hal itu menjadi pertanda parpol sedang mempersiapkan konstelasi Pemilu 2024. Faktor irasionalitas pemilu yang mendorong pilihannya, dijelaskan bahwa "Karakter pemilih yang berdasarkan kecenderungan tidak rasional akan semakin menguat seperti faktor sosiologis, psiko-sosial, dan dikhawatirkan tetap lebih berkarakter transaksional".

Perilaku pemilih irasional secara khusus terjadi pada masyarakat di Kelurahan Sungai Besar, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Dari pengamatan warga sekitar dan hasil wawancara diketahui bahwa agama pemilih tidak serta merta mempengaruhi pilihan partai politik berdasarkan hati nurani. Situasinya berbeda ketika pemilu mengharuskan pemilih untuk memilih kandidat parlemen yang afiliasi agamanya mempengaruhi pilihan politik mereka, yaitu pemilih cenderung memilih calon yang seagama dengan pemilih itu sendiri. Kedua, keberadaan janji bantuan material memiliki pengaruh yang kecil tentang keputusan politik pemilih. Lain halnya ketika pemilih berusia lebih tua dan kurang berpendidikan, dan janji-janji menarik tersebut mempengaruhi keputusan memilih di Partai Demokrat. Ketiga, ketika membuat keputusan politik, beberapa pemilih pemula dapat mempengaruhi keputusan warga dan keluarga di sekitarnya, serta keluarga dan teman. Pemula kebanyakan mengikuti pilihan senior atau status atau kelas yang lebih tinggi.

Keadaan tersebut, turut terjadi pada warga yang bertempat di Komplek Bumi Cahaya Bintang, RT. 47 RW. 08, Kelurahan Sungai Besar, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Jumlah warga di kompleks tersebut terdiri dari 54 KK. Bagi penduduk setempat, Pemilu bukan hal yang asing, namun kualitas sebagai pemilih yang kurang berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi selama ini. Hingga pada saat ini, mitra belum pernah mendapatkan edukasi/ penyuluhan/ pencerahan untuk menjadi pemilih yang berkualitas.

Perilaku memilih merupakan objek pengabdian yang perlu mendapat perhatian, karena pemilih menentukan kemenangan calon presiden dan wakil presiden. Pemilih dapat memilih anggota DPR pada berbagai tingkatan (DPR, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota) baik dari calon lama maupun calon legislatif baru. Mereka yang berhak memilih dapat secara acak mencalonkan seseorang sebagai wakil daerah melalui DPD (perwakilan negara), sehingga aspirasi daerah terwakili pada tingkat pemerintahan pusat.

Berdasarkan pada analisis situasi yang telah dijelaskan, maka masalah mitra yang dapat diidentifikasi adalah perilaku pemilih pada pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah tergolong pada perilaku pemilih irasional. Tipe pemilih ini tergolong tidak tepat dalam mendukung kualitas pelaksanaan demokrasi. Hal ini dikarenakan pemilih tidak mendasarkan pilihan pada rekam jejak, visi, misi dan program kerja para kandidat, sehingga perlu komitmen bersama untuk memastikan pemilu kedepan tak hanya sekadar pesta demokrasi, melainkan juga pemilihan yang berkualitas.

Menyikapi permasalahan tersebut, beberapa solusi yang dapat dilakukan kepada mitra agar menjadi pemilih rasional adalah dengan mengadakan Program Edukasi Pemilih Rasional dalam Menghadapi Pemilihan Umum pada Tahun 2024. Program ini menargetkan mitra dapat memahami makna pemilih rasional, memahami karakteristik menjadi pemilih pemula, dan memiliki keterampilan sebagai pemilih rasional. Solusi lanjutan dari permasalahan ini yaitu mengadakan Edukasi Pelaksanaan Pemilihan Umum dan Pemilihan Kepala Daerah. Kegiatan ini dapat membantu mitra dalam memahami definisi dan ruang lingkup Pemilu, memahami tujuan dan manfaat Pemilu, serta memahami proses pelaksanaan Pemilu.

2. METODE

Berdasarkan pada analisis situasi, permasalahan mitra dan solusi yang diberikan, yakni melalui program edukasi pemilih rasional dalam pemilihan umum/ pilkada, maka metode yang dapat digunakan untuk merealisasikan program tersebut adalah dengan metode edukasi berdasarkan pendekatan kelompok besar, yakni metode ceramah dengan tujuan membentuk kompetensi masyarakat sebagai pemilih rasional. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam merealisasikan program pengabdian kepada masyarakat.

Edukasi menjadi Pemilih Rasional

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung pada masyarakat baik secara formal maupun informal dan bertujuan untuk mendidik, mentransfer ilmu pengetahuan dan mengembangkan daya diri melalui berbagai proses pembelajaran. Menurut Notoadmojo (2012), metode pendidikan/pendidikan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu metode berdasarkan pendekatan individual, metode berdasarkan pendekatan kelompok dan metode berdasarkan pendekatan kelompok.

Metode berdasarkan pada pendekatan kelompok

Pada Metode berdasarkan pada pendekatan kelompok, metode yang digunakan pada penyuluhan ini adalah secara berkelompok. Dimana, metode pendekatan kelompok ini dapat dilakukan dengan membagi menjadi kelompok besar dan kelompok kecil. Dalam hal ini yang menjadi pembeda adalah jumlah peserta dalam setiap pembagian kelompok. Pada kelompok besar, kuota peserta konseling harus > 15 orang, sedangkan kelompok kecil dapat kurang dari 15 orang.

Dalam pemilihan metode untuk kelompok besar dapat menggunakan metode ceramah. Seperti yang diketahui bahwa penyampaian informasi dengan metode ceramah memiliki keunggulan yaitu dapat diterima baik dari kalangan pendidikan tinggi ataupun rendah. Kunci keberhasilan dalam mengemas metode ceramah ini yaitu penguasaan materi yang akan disampaikan kepada peserta. Pada kelompok besar, metode lain yang dapat digunakan yaitu seminar. Dalam penyampaian materinya, metode ini lebih ditujukan untuk kelompok dengan rata-rata pendidikan menengah ke atas, dimana narasumber/pematerinya merupakan seorang ahli dibidangnya.

Lain halnya dengan metode yang diterapkan pada kelompok besar, kelompok kecil memiliki lebih banyak variasi metode yang dapat diterapkan, yaitu; (1) Diskusi Kelompok, memberikan kebebasan setiap peserta kelompok untuk berpendapat; (2) Curah Pendapat/*Brain Storming*, yaitu diskusi yang dipimpin salah satu peserta yang membuka dengan satu permasalahan dan peserta lain dipersilahkan untuk berpendapat; (3) Bola Salju (*Snow Balling*), seluruh peserta dipersilahkan untuk berpasangan dan diberikan satu permasalahan yang harus diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan, jika waktu habis peserta akan diacak lagi hingga diskusi antar peserta merata; (4) Kelompok-Kelompok Kecil/*Buzz Group*, Bagilah kelompok menjadi beberapa kelompok kecil untuk memecahkan masalah. Kemudian ditarik kesimpulan dari hasil diskusi tersebut; (5) Role playing, yaitu beberapa anggota party ditugaskan untuk memerankan tokoh tertentu. Misalnya bekerja sebagai dokter, bidan, perawat dan tenaga kesehatan lainnya; (6) permainan bisnis/permainan simulasi, merupakan kombinasi permainan peran dan diskusi kelompok. Pesan yang ingin disampaikan mirip dengan format permainan Monopoli.

Ceramah Pelaksanaan Pemilu Tahun 2024 dan Pemilih Rasional

Sumantri et al. (2000) mendefinisikan metode ceramah sebagai penyampaian materi melalui penjelasan lisan kepada dosen, sedangkan Surakhmad (1980) mendefinisikan metode ceramah sebagai bentuk interaksi melalui informasi dan narasi lisan di depan sekelompok pendengar. Sarana komunikasi utama dengan pendengar adalah bahasa lisan. Sementara itu, Dimiyati et al. (1991) menunjukkan bahwa metode

ceramah adalah suatu bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan lisan dan cerita guru di depan sekelompok siswa. Selain itu, metode ceramah adalah (Rahardjo, 2002). Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ceramah Pelaksanaan Pemilu Tahun 2024 dilaksanakan dalam 4 langkah (Tabel 1).

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Ceramah Pelaksanaan PEMILU Tahun 2024

Tahap Kegiatan	Kegiatan
Langkah 1	Peserta program diberikan penjelasan terkait materi pelaksanaan Pemilu. Ruang lingkup materi yaitu definisi dan ruang lingkup, tujuan dan manfaat, serta proses pelaksanaan Pemilu
Langkah 2	Peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan tanya jawab terkait materi
Langkah 3	Peserta diarahkan untuk dapat menyampaikan secara garis besar pemahaman yang diperoleh mengenai materi yang diberikan
Langkah 4	Penilaian atas pemahaman peserta dengan memberikan quiz

Pada tahapan tersebut, dapat dicermati bahwa penjelasan yang disampaikan oleh pemateri diharapkan mampu mencapai target yang telah direncanakan yaitu terbangun pemahaman terkait pelaksanaan kegiatan Pemilu yang akan diselenggarakan pada Tahun 2024.

Tabel 2. Tahap Ceramah Materi Pemilih Rasional dalam PEMILU

Tahap Kegiatan	Kegiatan
Langkah 1	Peserta program diberikan penjelasan terkait materi pemilih rasional, yang di dalamnya mencakup kriteria pemilih yang memiliki orientasi tinggi pada <i>policy problem solving</i> .
Langkah 2	Peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan tanya jawab terkait materi
Langkah 3	Peserta diarahkan untuk dapat menyampaikan secara garis besar pemahaman yang diperoleh mengenai materi yang diberikan
Langkah 4	Penilaian atas pemahaman peserta dengan memberikan quiz

Pada tahap tersebut, merupakan materi sesi 2 (Tabel 2) dengan fokus pada penjelasan pemilih rasional. Berdasarkan tahap-tahap tersebut, diharapkan materi bukan dilakukan satu arah saja namun mendapatkan umpan balik dari peserta melalui diskusi yang dibangun. Hasil akhir yang dapat dicapai adalah peserta memahami materi terkait pemilih rasional.

Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan penelusuran sikap dan keinginan mitra penelusuran sikap dan keinginan mitra secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui alat bantu kuisioner yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan yang dapat mengakomodir tingkat penguasaan, keberlanjutan, dan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang diberikan. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Mitra dalam program ini adalah Warga Komplek Bumi Cahaya Bintang, Kelurahan Sungai Besar, Banjarbaru. Partisipasi mitra dalam program ini dalam bentuk keikutsertaan dalam program edukasi pemilih rasional.

Keberlanjutan Program

Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan program berkelanjutan. Mitra merupakan objek pengabdian yang secara berkelanjutan mendapat perhatian sesuai kapasitasnya sebagai pemilih dalam pemilu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan dijelaskan pada bab berikut ini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan edukasi menjadi pemilih rasional pada pemilihan umum kepada peserta pengabdian yang berjumlah 25 orang bertempat di Komplek Bumi Cahaya Bintang RT/RW. 47/08 di Kelurahan Sungai Besar, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

Edukasi menjadi Pemilih Rasional

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang materi menjadi pemilih rasional. Pada tahap permulaan, masyarakat diberikan pre test terkait pemahamannya sebagai pemilih pada **Pemilu dan Pemilukada (Gambar 1)**. Berikut ini dokumentasi kegiatan:



Gambar 1. Pelaksanaan Pre Tes Pemahaman sebagai PEMILIH dalam Pemilu dan Pemilukada

Berdasarkan hasil pre tes (Tabel 3) maka diketahui pemahaman awal peserta terkait perannya sebagai pemilih, berikut ini hasil yang pre tes yang dilakukan:

Tabel 3. Hasil Pres Tes Pemahaman Peserta Pemilih pada Pemilu dan Pemilukada

No	Jenis Pertanyaan	Jawaban Kuisioner		
		Tahu	Kurang Tahu	Tidak Tahu
1	Mitra memahami definisi dan ruang lingkup Pemilu	1	16	8
2	Mitra memahami tujuan dan manfaat Pemilu	18	5	2
3	Mitra memahami proses pelaksanaan Pemilu	10	10	5
4	Mitra memahami makna pemilih rasional	0	5	20
5	Mitra memahami karakteristik menjadi pemilih pemula	0	5	22
6	memiliki keterampilan sebagai pemilih rasional	0	5	23

sumber: Rekapitulasi Hasil Pre Tes Peserta Pelatihan Pengabdian kepada Masyarakat

Data rekapitulasi pada tabel menunjukkan bahwa pemahaman peserta akan **Pemilu dan Pemilukada**, serta karakteristik menjadi pemilih rasional tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan ketidaktahuan peserta atas indikator tersebut mencapai di atas 50% peserta.



Gambar 2. Tahap Penyampaian Materi kepada Mitra Terkait Pemilih Rasional Pada Pemilu dan Pemilukada.

Langkah berikutnya, adalah penyampaian materi terkait pemilih rasional pada Pemilu dan Pemilukada (Gambar 2 & 3). Dalam pemilih yang rasional, pemilih didasarkan pada dua orientasi, yaitu pemecahan masalah polisi dengan penekanan pada aspek kognitif dan ideologi dengan penekanan pada aspek afektif dan emosional. Berdasarkan dua kecenderungan tersebut di atas, jenis pemilih diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional, dan pemilih skeptis.

Pemilih rasional adalah pemilih yang berorientasi tinggi pada pemecahan masalah politik dan berorientasi rendah pada faktor ideologis. Pemilih rasional adalah pemilih yang mengesampingkan faktor emosional saat menafsirkan informasi. Proses analisis rasional pemilih menghadirkan data yang positif dan multipel. Pemilih yang rasional mendorong komunikasi yang aktif dan terbuka dalam arti dapat menjawab secara luas mengapa mereka melakukan pilihan politik.



Gambar 3. Tahap Penyampaian Materi Lanjutan kepada Mitra Terkait Pemilih Rasional Pada Pemilu dan Pemilukada

Pemilih tipe ini melihat program kerja partai dan menganalisis apa yang telah dilakukan partai di masa lalu. Citra atau citra partai memiliki pengaruh yang besar terhadap pemilih yang rasional. Sehingga jika partai tersebut tidak mencitrakan citra yang baik, pemilih tersebut akan dengan mudah beralih ke partai politik lain. Selain itu, pemilih tipe ini tidak segan-segan menjelaskan alasan dan faktor yang melatarbelakangi keputusan tersebut.

Pemilihan Umum dan Pemilihan Kepala Daerah

Pada tahap berikutnya adalah memberikan edukasi tentang pelaksanaan pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah (Gambar 4).



Gambar 4. Tahap Penyampaian Materi kepada Mitra Edukasi Tentang Pelaksanaan Pemilihan Umum Dan Pemilihan Kepala Daerah

Pemilihan umum adalah proses dimana orang dipilih untuk jabatan pemerintah. Pemilihan umum ini diadakan untuk menciptakan negara yang demokratis di mana pemimpin dipilih berdasarkan mayoritas. Menurut Ali Moertopo, pengertian pilihan adalah sebagai berikut:

“Pada hakekatnya pemilu merupakan sarana dimana rakyat dapat menjalankan kedaulatannya sesuai dengan prinsip-prinsip pembukaan UUD 1945. Pemilu sendiri pada

hakekatnya merupakan lembaga demokrasi, yang mana anggota parlemen di MVR, DPR, pada gilirannya wajib bergotong royong. dengan pemerintah, menentukan kebijakan dan tindakan negara.

Meskipun setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk memilih, namun undang-undang pemilu menetapkan batasan usia untuk memilih dalam pemilihan umum. Batas waktu pemilihan umum adalah batas waktu pendaftaran pemilih untuk pemilihan umum, yaitu:

Sudah berusia 17 tahun atau sudah menikah. Mengenai penetapan batas usia 17 tahun, berdasarkan perkembangan kehidupan politik Indonesia, bahwa warga negara Republik Indonesia yang telah mencapai usia 17 tahun sudah memiliki tanggung jawab politik terhadap negara dan masyarakat, sehingga tentunya memiliki hak untuk memilih perwakilan mereka dalam pemilihan anggota Majelis Nasional. Prinsip-prinsip berikut berlaku untuk penyelenggaraan pemilihan parlemen:

- a. langsung
Langsung artinya rakyat sebagai pemilih memiliki hak untuk memilih secara langsung dalam pemilihan parlemen secara sukarela dan tanpa perantara.
- b. Umum
Universal artinya hak pilih universal berlaku untuk semua warga negara yang memiliki hak pilih, tanpa memandang agama, suku, ras, jenis kelamin, kelas, pekerjaan, wilayah atau status sosial lainnya.
- c. gratis
Bebas, artinya setiap warga negara yang memenuhi syarat untuk mengikuti pemilu bebas memilih siapa yang dipilihnya untuk mencapai cita-citanya tanpa ada tekanan atau paksaan dari siapapun. yaitu rahasia Kerahasiaan berarti bahwa pemilih dijamin kerahasiaannya. Pemilih memilih tanpa mengetahui orang lain yang menerima suara. Integritas berarti semua pihak yang terlibat dalam pemilu harus bertindak jujur dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adil artinya dalam pemilu semua pemilih dan peserta sama dan bebas dari kecurangan oleh pihak manapun.

Menurut Prihatmoko (2003) pemilu diselenggarakan dengan tujuan yang jelas. Pemilihan memiliki tiga tujuan:

- a) Sebagai mekanisme pemilihan pimpinan pemerintahan dan alternatif kebijakan publik.
- b) Pemilihan seperti pengalihan konflik kepentingan dari masyarakat kepada badan perwakilan nasional dari wakil-wakil terpilih atau partai-partai yang diberi kursi dengan cara yang menjamin integrasi sosial.
- c) Pemilu adalah sarana pengerahan, pengerahan atau penghimpunan rakyat untuk negara dan pemerintahan melalui partisipasi dalam proses politik. Pemungutan suara wajib umum di bawah C.S.T. Kansil dan Christine S.T.

Fungsi Pemilihan Umum Kansil sebagai alat demokrasi digunakan untuk:

- a) Memelihara dan mengembangkan lebih lanjut landasan demokrasi di Indonesia.
- b) Tercapainya masyarakat adil dan makmur berlandaskan pada
- c) Pancasila (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia). yaitu Menjamin keberhasilan perjuangan Orde Baru yaitu Pembelaan Pancasila dan Pelestarian UUD 1945.

Berdasarkan dua konsep, pendidikan dan pemilih rasional dalam pemilihan umum, program pendidikan pemilih rasional adalah pembelajaran yang dilakukan secara formal dan informal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan informasi dan membentuk potensi memilih setiap orang. untuk menjadi pemilih yang dapat diterima dalam pemilu, parlemen dan pemilu lokal. Tahapan-tahapan kegiatan telah dilakukan, langkah berikutnya adalah mengukur pemahaman peserta dengan memberi pos tes terkait materi yang telah disampaikan (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Post Tes Pemahaman Peserta Pemilih pada Pemilu dan Pilkada

No	Jenis Pertanyaan	Jawaban Kuisisioner		
		Tahu	Kurang Tahu	Tidak Tahu
1	Mitra memahami definisi dan ruang lingkup Pemilu	15	10	0
2	Mitra memahami tujuan dan manfaat Pemilu	25	0	0
3	Mitra memahami proses pelaksanaan Pemilu	20	5	0
4	Mitra memahami makna pemilih rasional	23	2	0
5	Mitra memahami karakteristik menjadi pemilih pemula	24	1	0
6	memiliki keterampilan sebagai pemilih rasional	19	6	0

Sumber: Rekapitulasi hasil Pre Tes Peserta Pelatihan Pengabdian kepada Masyarakat

Tabel hasil post test pemahaman terkait Pemilu dan Pilkada, serta karakteristik pemilih rasional menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman peserta dengan signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dengan indikator “tahu” telah mencapai di atas 60%. Hal ini menunjukkan telah terjadi perubahan yang baik dari sebelum dan sesudah penyampaian materi pengabdian.

Ketercapaian Sasaran

Ketercapaian sasaran yang dapat diperoleh dari rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Masyarakat mengetahui jenis-jenis pemilih dalam pilkada
2. Masyarakat memahami alternatif terbaik menjadi pemilih adalah pemilih rasional dalam pilkada
3. Masyarakat memahami urgensi menjadi pemilih rasional pada pilkada
4. Masyarakat memahami konsekuensi logis dari hak suara yang diberikan kepada calon pada pilkada

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “*Program Edukasi Pemilih Rasional di Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan*” dapat menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Program edukasi kepada pemilih pada pemilu dan pilkada merupakan yang harus dilakukan secara luas dan berkesinambungan. Hal ini diperlukan karena edukasi politik kepada masyarakat minim dilakukan dan berdampak pada kualitas hasil pemilihan.
2. Kegiatan berupa edukasi pemilih adalah kegiatan yang tepat untuk dilakukan untuk meningkatkan kualitas demokrasi di Indonesia.
3. Kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjadi pemilih yang rasional dalam mempertimbangkan calon kandidat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak yaitu:

1. Bapak Prof. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc. selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat

2. Bapak Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M. Si. Selaku Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat
3. Bapak Prof. Dr. Budi Suryadi, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat
4. Masyarakat Komplek Bumi Cahaya Bintang RT/RW. 47/08 di Kelurahan Sungai Besar, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarbaru
5. Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat yang telah turut berpartisipasi
6. Universitas Lambung Mangkurat sebagai pendukung dana sehingga terlaksana program ini berdasarkan Anggaran (DIPA) SP DIPA-023.17.2.677518/2022 tanggal 17 November 2021

DAFTAR PUSTAKA

- Aryojati, Ardipandanto. (2019). Permasalahan Penyelenggaraan Pemilu Serentak Tahun 2019. Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis. Vol. XI, No. 11/I/Puslit.
- Chambers, Simone (2003). Deliberative Democratic Theory. *Annual Review of Political Science*, 6: 307-326
- Cohen, Joshua & Archon Fung (2004). Radical Democracy. *Swiss Journal of Political Science*, 10(4): 23-34.
- Conway, Margaret (2000). Political Participation in the United States. Washington, D.C.: Congressional Quarterly
- F B, Gai A & Tokan. (2020). "Analisa Dampak Penyelenggaraan Pemilu Serentak Dalam Meningkatkan Kualitas Demokrasi Di Indonesia: Studi Kasus Penyelenggaraan Pemilu Serentak di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019". *Warta Governance: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 1. No. 1.
- Hariyanto, Hariyanto. (2022). "Politik Hukum Pencegahan dan Penanganan Politik Uang dalam Pemilu". *Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)*. Vol. 11. No. 2.
- Hariyanto, Hariyanto. (2022). "Implications of State Policy Through Village Funds Towards the Cultural Values of Mutual Cooperation in the Village". *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 7. No. 1.
- Hariyanto, Daud Rismana. (2021). "Perspektif Teori Sistem Hukum Dalam Kebijakan Vaksinasi di Tengah Pandemi Covid-19". *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*. Vol. 9. Issue 3.
- Hariyanto, Hariyanto. (2014). "Prinsip Keadilan dan Musyawarah Dalam Hukum Islam Serta Implementasinya Dalam Negara Hukum Indonesia". *Justicia Islamica*. Vol. 11. No. 1.
- Hariyanto, Hariyanto. (2020). "Hubungan Kewenangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah Berdasarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia". *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*. Vol. 3 No. 2.
- Helen, Zennis. (2020). "Problematika Pembentukan Regulasi Pemilu Dalam Mewujudkan Pemilu Serentak Yang Demokratis". *Jurnal Ensiklopedia Social Review*. Vol. 2 No. 3.
- Ja'far, Muhammad. (2018). Eksistensi dan Integritas Bawaslu dalam Penanganan Sengketa Pemilu. *Jurnal Madani Legal Review*. Vol. 2 No. 1.
- Ja'far, Muhammad. (2018). Eksistensi dan Integritas Bawaslu dalam Penanganan Sengketa Pemilu, *Jurnal Madani Legal Review*. Vol. 2 No. 1.
- M, H Nihaya. (2011). "Demokrasi dan Problematikanya di Indonesia". *Jurnal Sulesana*. Vol. 6 No 2. Makasar: UIN Alaudin Makasar.